

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk belajar berinteraksi. Interaksi yang terjadi dalam keluarga memiliki implikasi masa depan karena keluarga adalah tempat belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain (Baron dan Byrne, 2005). Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga diawali dengan interaksi antara anak dan ibunya, namun dalam hal ini tidak melupakan peran seorang ayah. Menurut Dagun (2002) Ayah dapat mempengaruhi anak secara tidak langsung, yaitu melalui pola hubungan dan pola pergaulan dengan istrinya. Perilaku suami dapat mempengaruhi perasaan dan sikap istri terhadap anak-anaknya.

Peran seorang ayah atau suami dalam sebuah keluarga sangat penting, suami merupakan pemimpin bagi keluarganya yang bertanggung jawab penuh atas keluarganya. Agama Islam menganggap bahwa pemimpin atau kepala dalam rumah tangga itu adalah seorang suami yang bertugas sebagai pelindung, penanggung jawab atas keluarganya, dan berkewajiban memerintah dan mendidik keluarganya untuk selalu amar makruf nahi munkar.

Pada dasarnya, keluarga sangat membutuhkan bimbingan, perhatian, serta kasih sayang dari seorang kepala keluarga. Sedangkan sebagai kepala keluarga suami sendiri adalah payung dalam sebuah keluarga, dia juga sebagai nahkoda dalam sebuah bahtera rumah tangga, oleh karena itu suami harus mengetahui serta

bertanggung jawab sepenuhnya terhadap isteri dan anak-anaknya. Diantara tanggung jawab tersebut adalah bergaul dengan cara yang baik, memimpin dan memberi perlindungan terhadap istri dan keluarganya.

Adapun fenomena yang terjadi di desa Kepenuhan adalah adanya suatu gerakan dakwah Islam yang disebut Jamaah Tabligh atau JT. Salah satu metode dakwah JT adalah *khuruj fi sabilillah* atau yang lebih sering disebut sebagai *khuruj* yang berarti keluaruntukberdakwah. Dalampelaksanaan *Khuruj*, Jamaah Tabligh meluangkan waktu untuk berdakwah keluar dari kampung halamannya ke kampung lain bahkan hingga ke luar negeri. Menurut Al Kandahlawi (2008) mereka akan meluangkan waktu untuk berdakwah di jalan Allah sekurang-kurangnya 4 bulan seumur hidup, 40 hari setiap tahun, 3 hari setiap bulan, dan 2,5 jam setiap hari, atau dua kali berkeliling pada tiap minggu.

Kegiatan dakwah *khuruj* dilakukan oleh laki-laki yang disebut *karkun* atau pekerja dakwah. Dakwah *khuruj* dilakukan dengan cara meninggalkan keluarganya. Saat melakukan *Khuruj* tidak ada satunya orang pun yang melakukankomunikasi dengan keluarganya, komunikasi akan terputus dikarenakan takut mengganggu konsentrasi saat berdakwah serta untuk menafikkan rusak dan dunia sementara waktunya.

Segala permasalahan dan rusak keluarga ditengah galuh untuk sementara waktu. Semua rusak dan permasalahan tersebut akan diselesaikan setelah *karkun* kembali ke rumah atau dimusyawarahkan dengan sesama anggota jamaah yang tidak keluar.

Ketika mengikuti *khuruj* lalu bagaimana kewajiban terhadap keluarga yang ditinggalkan, karena di sisi lain kepala keluarga harus menjalankan

kewajibannya sebagaimana mestinya antara lain memberi nafkah lahir dan bathin, dan menjamin keamanan serta pertahanan keluarganya. Bagi kelompok yang tidak setuju dengan konsep *khuruj* menganggap bahwa konsep dakwah dengan cara *khuruj* menelantarkan keluarga dan tidak bertanggung jawab, karena meninggalkan keluarganya dengan jangka waktu yang relatif lama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AS dalam wawancara:

“dibilanganini, itubapak-bapak yang sukajaulikitulah... tolongdiurusianakistrinyajanganditinggalkanseenaksendirinyagitungkada ng-kadangteruskanperasaaansaya, sayaditinggal Alhamdulillah ekonomiada, mungkinmbakkalaunggakadaekonomimbak, sayatidakmau. Kita maumakandarimana” (W.01. AS: 37-41)

JamaahTabligh yang sedang *khuruj* terkadang terlihat seperti menelan tarik keluarga tanpa memenuhi tanggungjawab terhadap keluarga, karenatanpa bekerja para karkun meninggalkan keluarga selama 40 hari bahkan lebih dantans tanpa komunikasi kepada keluarga untuk berdakwah.

Alasan tersebut dijadikan dasar bagi kelompok yang tidak setuju dengan JT yang berdakwah tanpa memperhatikan keluarga dan dipandang tidak bertanggungjawab.

Menurut penelitian Amin (2012) respon masyarakat mengenai eksistensi gerakan JT yang terkesan hanya mengejar akhirat dan melupakan dunia. Ada pula yang mengkritisi sistem *khuruj* yang tidak relevan lagi di zaman sekarang, secara spiritualitas JT mengalami peningkatan namun secara ekonomi mengalami stagnasi.

Tingkat penolakan yang paling ekstrim adalah yang menyatakan bahwa Jama'ah Tabligh adalah haliransesat, sebagian menyatakan bahwa Jama'ah Tabligh tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini merekanya tak karenamelihatfenomenabahwasebagiananggotaJama'ahTabligh yang mengabaikan dan menelantarkan keluarga, menelantarkan studi, dan meninggalkan pekerjaan. (<https://www.facebook.com>)

Tanggung jawab suami dalam memenuhi hak dan kewajibannya terhadap keluarga merupakan tanggung jawab berat yang diemban. Setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda-beda mengenai makna tanggung jawab bagi keluarganya, begitu juga anggota JT yang memaknai tanggung jawab bagi keluarganya dengan nafas-nafas Islami sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, bahkan para anggota JT wajib menjelaskan kepada keluarganya bahwa tanggung jawab amar makruf nahi munkar menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Bagi JT tanggung jawab tanggung jawab tersebut direalisasikan dengan melaksanakan *khuruj* dengan mengorbankan harta, waktu, bahkan keluarga untuk mencari ridha Allah.

Berbagai upaya dilakukan oleh para *karkun* untuk memberikan pengertian kepada keluarganya mengenai *khuruj* agar tidak terjadi hal yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga dan menimbulkan kekhawatiran keluarga bahwa pemenuhan hak dan kewajiban tidak akan dilakukan secara maksimal ketika ditinggal *khuruj*. Kekhawatiran tersebut bukan hanya secara materi melaikan secara psikologis merasa khawatir tidak memperoleh rasa aman dan dilindungi. Seperti yang dikatakan oleh Ahmadi (2002) bahwa figur ayah

sebagai pemimpin berfungsi sebagai pelindung secara emosional bagi anggotanya, tempat memperoleh rasa aman dan sebagainya.

Menurut Lerner (dalam Sundari dan Herdajani, 2013) Ketiadaan peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*). Dan ditambahkan oleh Kruk (dalam Sundari dan Herdajani, 2013) ketidakhadiran ayah akan membuat rasa kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*self-control*).

Pada dasarnya istri dan anak-anak dalam keluarga sangat membutuhkan bimbingan, perhatian dan kasih sayang. Oleh karena itu suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan kepada keluarganya serta memberikan kasih sayang. Sikap tanggung jawab suami yang diberikan kepada keluarganya akan menjaga kepercayaan keluarga pada kepala keluarganya bahwa mereka akan tetap menjaga keutuhan keluarganya meskipun sedang melakukan *khuruj*.

Atasdasarfenomena yang telahdijelaskan di atas, penelititertarikuntukmenelitifenomena JT yang melakukankhurujdengan meninggalkan keluarga sebagai kripsi dengan judul ***Khuruj dan Komitmen Pada Keluarga (Sebuah Studi Deskriptif pada Jamaah Tabligh)***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkanuraianlatarbelakangmasalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komitmen kepala keluarga saat mengikuti khuruj?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep *khuruj* dan komitmen pada keluarga jamaah tabligh

## **D. Keaslian Penelitian**

Untuk menunjukkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian atau tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya akan dijadikan kajian pustaka dan sebagai bahan perbandingan dalam mengupas berbagai masalah dalam penelitian ini sehingga diharapkan akan muncul penemuan-penemuan baru yang benar-benar berbeda dari penelitian yang sudah ada. Diantaranya akan disajikan sebagai berikut:

Diawali dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2012) yang berjudul “*DakwahRahmatan li al-‘Alamin* Jamaah Tabligh di Kota Jambi”.

Intidari penelitian ini adalah aktivitas dakwah rahmatan lil' alamin Jamaah Tabligh di kota Jambi.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Jamaah Tabligh merupakan sebuah gerakan yang non politik yang menekankan keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam berdakwah. Dengan mengedepankan metode dakwah *Khuruj*, Jamaah Tabligh mencoba berdakwah agar menjadikan matbagi seluruh alam.

Berbagai respon dari masyarakat mengenai metode dakwah Jamaah Tabligh dimulai dari respon positif yang menyebarkan bahwa penyebaran Islam ke berbagai wilayah yang terkadang tidak bisa dijangkau oleh para *da'i*, sedangkan masyarakat tersebut membutuhkannya. Sedangkan respon negatif yang didapat oleh Jamaah Tabligh adalah banyak kritik dari masyarakat yang tidak setuju dengan konsep *Khuruj*, karena secara spiritual anggota Jamaah Tabligh mengalami peningkatan iman, namun dirasakan ekonomi mengalami stagnasi apalagi bila keluarga yang ditinggalkan sampai terlantar.

Penelitian yang kedua adalah “Strategi Dan Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Wilayah Pemerintah Kota Lhokseumawe” karya Nurdan (2013). Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang dukungan dan respon masyarakat dan para ulama mengenai strategi dakwah Jamaah Tabligh. Masyarakat menilai strategi dakwah Jamaah Tabligh bagus mencakup semua lapisan masyarakat, namun pelaksanaan metode dakwahnya masih kurang baik. Misalnya pelaksanaan *Khuruj* yang terkadang kurang menyediakan biaya hidup yang cukup saat akan meninggalkan keluarga. Begitu pula dengan pelaksanaan metode

*jaulah* yaitu silaturrahmi atau kunjungan ke rumah-rumah warga setempat. Mereka dianggap kurang memperdulikan orang atau audien punya waktu senggang atau tidak. Para masyarakat menilai mereka memaksakan orang yang didakwahkan sesuai keinginan mereka.

Masyarakat sedikit sekali yang menarik perhatian kepada dakwah Jamaah tabligh, bahkan mengucilkan Jamaah Tabligh oleh sebagian masyarakat, dan bahkan ada yang mencemoohkan setelah mereka meninggalkan tempat yang dikunjungi. Meskipun metode dakwah Jamaah Tabligh mendapat dukungan dari beberapa ulama, namun teknik pelaksanaannya dinilai kurang bijak. Bila metode dakwah dilaksanakan sesuai ajaran agama islam, akan menarik perhatian masyarakat untuk mengikutinya, Sehingga dakwah jamaah tabligh di masyarakat akan mendapat kelancaran dan kemajuan dalam kegiatan seruan umat kepada mengamalkan ajaran Islam di masa yang akan datang.

Penelitian yang ketiga adalah “Pola Relasi Suami Istri Pengikut Jama’ah Tabligh yang diteliti oleh Imtihanah (2008). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang pola relasi suami istri para pengikut Jama’ah Tabligh, kemudian juga terkait dengan pemenuhan hak dan kewajiban suami istri di antara mereka. Pola relasi suami istri seperti Rasulullah ditulah yang diaplikasikan jamaah tabligh dalam keluarga mereka sehari-hari. Seperti adanya sikap saling menyayangi, saling pengertian, saling menghormati, saling melaksanakan hak dan kewajiban, meskipun para suami pengikut Jama’ah Tabligh mempunyai aktifitas dakwah dengan meninggal kanist

ridananak-anaknya,  
akan tetapi kewajiban mereka sebagai suami tetap terlaksana dengan baik.  
Dengan cara menyiapkan bekal yang cukup untuk dirinya dan untuk keluarga selama ditengah dakwah. Para suami juga tidak merasa khawatir akan istri dan anak-anak yang mereka ketinggalkan, karena istri telah dididik dengan matang mengenai agama secara substansif dan komprehensif melalui dzikir dan dakwah.

Dari penjelasan beberapa penelitian di atas, peneliti tergerak untuk meneliti fenomena *Khuruj*, yaitu metode dakwah JT yang selalu dipandang sebagai dakwah yang meninggalkan tanggung jawab terhadap keluarganya. Sesuai dengan judulnya, bahwa penelitian ini penekanannya pada aspek pemenuhan tanggung jawab seorang kepala keluarga saat mengikuti kegiatan *Khuruj*. Karena hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena *Khuruj* adalah mengenai tanggung jawab yang ditinggalkan saat mengikuti *Khuruj*.

Metode dakwah *khuruj* dinilai mengabaikan dan tidak melindungi keluarganya. Saat melakukan *khuruj*, keluarga bukan hanya ditinggalkan tetapi juga hubungan keluarga terputus sementara dengan orang yang *khuruj* hingga para karkunkembalik ke rumahnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan mengungkap permasalahan mengenai komitmen terhadap keluarga yang ditinggal untuk *Khuruj*.

## E. Manfaat Penelitian

1. Secarateoritis,

penelitian ini bertujuan menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi Islam, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis,

penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi kepada jamaah tabligh, terutama yang melakukan *khuruj* mengenai masalah komitmen kepada keluarganya.